Bila kita mengungkap kembali referat2 simposion sdr2 tahun jang lalu, maka dalam referat sdr Pramudya Ananta Tur terdapat kalimat2 jang mengkritik kritiksastera atau para kritikussastra. Berkata dia, bahwa dia menolak apa jang disebutnja kritikus2 musiman tjap „gua-hadjar-lu" atau „gua djangan-dilupain", jang didalam kritik2nja hanja bitjara tentang dirinja sendiri dan bukan tentang objek jang harus digarapnja. Untuk mereka ini sampai2 sdr. Pramudya berikan nasihat pertjuma, atau segera menginsjafi kewadjiban kritikusnja, atau segera meninggalkan pekerdjaannja jang tidak sehat itu.

Ukuran kritiksastera sdr Pramudya adalah, bahwa kritiksastera berkewadjiban untuk mempermudah sampainja pengarang atau kedalam hati masjarakat-saja berguna baik untuk para pengarang, maupun para kritikussastera. H. B. merupakan biangkeladi kesalahfahaman tentang pengarang dan karangannja.

Djadi, menurut sdr. Pramudya, mempermudah tidak berarti memperlunak, sampainja tjita pengarang kepada pembatjanja.

Selandjutnja sdr. H.B. Jassin, saja kenal dia sebagai tokoh kritiksastera, dalam karangannja „Selamat tinggal tahun 1952" dalam madjalah „Zenith" almarhum no. 2, thn 1953, menjampaikan beberapa bahan-fikiran jang menurut saja berguna baik untuk para pengarang, maupun para kritikussastera. H.B. Jassin mengkritik, bahwa tanggung-djawab terhadap diri sendiri dalam tjiptaan seni masih kurang diperhatikan kaum seniman kita. Ini disebabkan karena tanggung-djawab mereka pertama2 ditudjukan kepada publik, jang kebanjakan nja dipergunakan sebagai topeng untuk memaksakan pendapat2 dan tanggapan2 jang tidak benar. Suatu seni jang rendah mutunja, berbentuk jang tidak mendukung isi, suatu bentuk jang kosong, atau bentuk jang diketahui isinja palsu. Sebab hemat Jassin, suatu tanggung-djawab jang sesuai dengan tanggung-djawab kepada diri sendiri, adalah suatu tanggung-djawab jang murni luar dan dalam.

Djuga dikritiknja seniman jang tidak kuat pribadinja dan jang lari dari kewadjiban2nja terhadap masjarakat. Baginja djustru soal2 masjarakat inilah jang harus dihadapi seniman, diatur dan diselesaikan.

Dalam hal inilah timbulnja ketegangan2, konflik2, jang mendapat penjelesaiannja dalam hasil2 tjiptaan. Sebab, hasil kesusasteraan jang berarti dimana ada pertikaian antara pengarang dan dunia sekelilingnja.

Redaktur2 madjalah2 dan surat-suratkabar djuga dikritiknja, jang menggampangkan orang djadi penjair dengan memuat sadjak2 jang tidak ada keaslian sama-sekali. Bertanja Jassin, sampai dimana perbendaharaan kata penjair dan pengarang sekarang ini. Bagaimana luas daerahnja, mengenai pengalaman dan pengetahuannja jang diletakkan dalam hasilnja. Baginja ternjata betapa miskinnja dalam hal djumlah tjiptaan, perbendaharaan kata, pengalaman dan pengetahuan penjair dan pengarang kita, tidak bisa diharapkan mentjiptakan sesuatu jang monumental. Masjarakat Indonesia harus dibikin masak dengan hasil2 jang berat, hasil2 pengalaman jang sungguh, dikarang dengan penguasaan tehnik dan studi keilmuan tentang estetika. Karena itu, menurut Jassin, sudah waktunja pengarang2 kita dituntut pertanggungan-djawab pengetahuan modern. Tidak bisa lagi tjuma tunggu2 ilham dan siliran angin lalu. Dia tidak setudju kepada pendapat, bahwa seniman tidak perlu punja perbendaharaan ilmu pengetahuan.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku